



SURAT KABAR TERPOPULER
DAN PALING BANYAK DI BACA
DI JAWA TENGAH

SUARA MERDEKA

Perekat Komunitas Jawa Tengah

SENIN KLIWON, 15 JANUARI 2018
TAHUN 68 NO. 323 ■ TERBIT 28 HALAMAN



1

Jaringan Layanan Media Terlengkap di Jawa Tengah

Rp. 3.999

Kolon Emha Ainun Nadjib



Bilik Cinta "Kwangwung" (Selamat Jalan Darmanto Jatman)

APAKAH stroke itu sakit? Apakah ia penyakit? Apakah "disfungsi" sejumlah peralatan biologis manusia itu penyakit? Apakah mati itu tidak atau bukan kehidupan? Apalagi, apakah mati itu tragedi?

Anak bungsu saya pada usia tiga tahun berlari-lari riang gembira, lompat-lompat bersorak-sorak: "Horeeee, Ibu meninggalaaaa! Horeeee..."

Tentu saja ibunya kebingungan, juga para tamu yang sedang ditemuinya. Pada suatu peluang, si bungsu dipanggil, dirangkul, dipeluk dan ditanya, "Kok bilang begitu kenapa, Nak?"

Si bungsu menjawab, "Lo, kalau Ibu meninggal kan bagus. Berarti ketemu Allah. Apakah ketemu Allah itu buruk?"

Manusia itu binaan Allah. Disayang dan dicintai oleh penciptanya itu. Disuruh hidup di bumi dengan perjanjian cinta: Allah mencintainya dan manusia diperjanjikan untuk juga mencintai-Nya.

(Bersambung hlm 7 kol 5)

Bilik...

(Sambungan hlm 1)

Mencintai-Nya berarti mengarahkan hidupnya untuk kembali menyatu dengan Dia. Menjadi apa pun di dunia—seniman, petani, pejabat, pengusaha, atau apa pun—sama saja: mengelola seluruh faktor dalam hidupnya agar tiba kembali dan diterima di rumah-Nya.

Tuhan menyuruh seorang utusan-Nya agar menyampaikan kepada umat manusia: "Kalau memang kalian mencintai Allah, ikutilah jejakku untuk menyatu kembali dengan-Nya".

Nanti bersama Allah, manusia hidup abadi. Selamanya. Bahkan di rentang dua keabadian.

Tatkala manusia masih hidup di dunia, namun tidak bisa lagi melakukan komunikasi budaya dengan manusia lainnya—misalnya karena stroke: apakah itu penyakit, apakah itu berarti Tuhan sedang menyiksanya? Bagaimana kalau ternyata Allah menunjukkan cinta-Nya kepada hamba tertentu yang dipilih-Nya?

Si manusia pilihan itu dipagari dari kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat buruk. Ia dimerdekakan sampai batas tertentu untuk terlibat dalam "hawa buruk" kemanusiaan, kebudayaan, terutama politik yang semakin busuk. Ia dikurung oleh Allah di "bilik cinta"-Nya. Ia dimonopoli oleh kekasih-Nya.

Sebelas tahun Mas Damanto mengalami stroke. Artinya Allah tidak memberi kesempatan kepada siapa pun kecuali keluarga setianya untuk memperoleh cinta Mas Damanto. Sebab di luar itu, keadaan lingkungan sedang dipenuhi pengkhianatan, kemunafikan, dan tipu daya.

Mas Damanto sangat susah mengucapkan kata, tetapi tetap berkomunikasi dengan pandangan mata beliau. Itu menurut pandangan kita. Tetapi bukan demikian yang sesungguhnya dialami oleh Mas Dar. Ia sudah mengalami transformasi ke habitat baru yang lebih penuh kemurnian dan ketulusan.

Ia bercengkerama, bercanda, bermesraan dengan sahabat-sahabat yang lebih sejati, yang kita belum bisa mengalami dan merasakannya karena masih tenggelam di alam kepalsuan.

Dalam pandangan mata kita, Allah menyisakan kenangan-kenangan yang indah-indah dan baik-baik pada diri Mas Dar, sehingga beliau dalam kondisi stroke itu tampak selalu bergembira, banyak tersenyum dengan sesekali menangis haru dan bahagia.

Dulu beliau adalah penyair yang spesifik dan khas karya-karyanya. Beberapa puisinya dibawakan dengan bentuk musik-puisi oleh CN dan Musik Dinasti yang merupakan kepeloporan bentuk pemanggungan puisi.

Yang paling terkenal pada era itu adalah musik-puisi "Main Cinta Model Kwangwung". Mungkin "Dunia Kwangwung" itu yang sedang dimasuki oleh Mas Dar.

Andaikan ternyata kelak saya lulus masuk surga, dan mendapat jatah rumah tidak terlalu kecil, dengan halaman depan dan samping yang cukup luas, serta kebun buah di belakang rumah, insyaallah akan saya bangun paviliun di sisi kanan rumah saya untuk Mas Damanto Jatman.

Itu bukan karena saya seorang pemurah dan senang bersedekah, melainkan karena selama kos di bumi, sampai Mas Dar *ditimbali* oleh Maha Pencipta dan Pengasuhnya, utang saya kepada Mas Dar belum saya lunasi. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan beliau yang "dimonopoli oleh Allah", saya nyicil bayar utang dengan hanya memeluk-meluk dan menciumi pipi beliau.

Sebab lain utang kepada beliau tak kunjung mampu saya lunasi adalah karena Mas Dar lebih kaya dari saya, terutama secara rohani. Beliau adalah kakak yang selalu tersenyum wajahnya sepanjang saya kenal sejak 1969.

Andaikan bisa melukis, yang saya torehkan di kanvas adalah senyuman itu sendiri: seluruh wajah dan kehidupan Mas Dar adalah senyuman. Tidak akan sanggup saya melukis wajah, apalagi karakter dan kehidupan beliau. Saya hanya bisa menggoreskan senyuman. Dengan senyuman itu pula beliau menerima saya pada suatu siang tahun 1972, membukakan pintu rumahnya di kawasan Taman Siswa, Yogyakarta. Beliau memapah dan menuntun saya ke tempat tidur dan saya terbaring lunglai.

Badan saya sangat panas, demam tinggi, kepala seperti diimpit dua gunung, lidah tidak bisa menikmati rasa apa pun, seluruh hidup saya *greges-greges*, kehilangan alat-alat untuk menikmati betapa indah dan nyaman sesungguhnya Allah menghamparkan rahmat-Nya.

Tidak mungkin tubuh terbelengkalai itu saya baringkan di trotoar Malioboro, tempat tinggal saya sela-

ma 1970-1975. Mas Dar menyiapkan ranjang untuk adiknya yang malang itu. Saya tidak mengutuk atau membenci kemiskinan, tetapi saya, juga kebanyakan teman-teman penyair dan sastrawan Jogja, memang sungguh-sungguh miskin.

Miskin dalam arti yang sementara-mentahnya maupun sematang-matangnya. Kemiskinan bukan simbol, bukan retorika, bukan konotasi.

Juga tidak pakai dramatisasi dan romantisasi. Miskin dalam arti belum tentu makan ketika hari ditempuh, hari yang kemarin, yang sekarang, atau apalagi yang besok: yang sama sekali tidak pernah ada dalam ingatan atau kesadaran.

Kami para pembelajar puisi dan sastra pada paruh pertama 1970-an itu disayang Tuhan dengan bisa mencapai Peradaban Sandang. Kami lalu lalang di sepanjang Malioboro dengan berpakaian. Kami pakai celana, berbaju, minimal pakai kaus.

Linus Suryadi AG, sahabat karib saya dan adik kesayangan Mas Dar, bahkan *cekeran*, tak pakai sandal. Saya masih agak lumayan kelas sosialnya dibanding saudara saya asal Kadisobo itu.

Tetapi hanya sampai Peradaban Sandang taraf pencapaian kami. Adapun Peradaban Pangan, itu adalah spekulasi, harapan, dan doa setiap saat. Peradaban Papan, itu utopia, khayalan yang sombong, itu "Waiting for Godot".

Di kelas terbawah strata sosial itu, kalau sakit, tidak bisa romantis "rumahku adalah bumi, atpku adalah langit". Setiap punggung dibaringkan di Malioboro, ternyata lantai trotoar adalah neraka salju.

Setiap angin menerpa, ia menjelma pisau, menikam-nikam tubuhku, memperhinakan eksistensi. Maka ketika itu malaikat yang nyata ada tiga: Mas Damanto Jatman, Mas Bambang Soebendo, wartawan senior *Sinar Harapan*, dan Soewarno Pragolapati, senior kami di "Persada Studi Klub" Malioboro.

Mereka bertiga bergiliran menampung pengungsi asal Jombang yang terbelengkalai nasibnya di Malioboro. Lo, ke mana presidennya? Di mana Umbu Landu Paranggi? Kenapa bukan Presiden Malioboro itu yang menampung para pengungsi? Wahai, kalau angin menyapu wajahmu tapi tanpa kelihatan wujudnya: Umbu lebih tak kelihatan dibanding angin.

Kalau setiap makhluk meng-ada dengan memerlukan ruang dan waktu: Umbu sudah lama dicari-cari oleh ruang dan waktu dan belum pernah ketemu.

Kenapa Umbu tidak menampung anak-anaknya yang miskin, yang tak berumah, tak pasti makan, yang profesinya adalah kelaparan dan ideologinya adalah kesepian? Hahahaha, Umbu lebih lapar dan lebih sepi dibanding kelaparan dan kesepian itu sendiri.

Menyeret ke Warung

Dan Mas Damanto tidak pernah turut menjelaskan siapa dan bagaimana Umbu itu sebenarnya—kecuali dengan senyumnya. Mas Dar selalu mengamati kami sudah makan atau belum, kemudian beliau menyeret kami ke warung.

Umbu melatih puisi-puisi kami dalam tirakat "Kehidupan Puisi", Mas Dar diam-diam menyumbang pematangan proses kreatif puisi kami dengan mengundang kami ke Undip. Di suatu bangunan entah bagian mana dari Undip.

Kami dikumpulkan berempat: dari Jogja Linus dan saya, dari Jakarta Yudhistira Ardhi Nugraha dan Adri Damaji. Kami digembleng oleh begawan puisi sahabat Mas Dar, yakni penyair kelas utama Indonesia, Sapardi Djoko Damono.

Di antara para penyair senior ketika itu, Mas Dar termasuk di antara sangat sedikit yang "terpelajar". Mas Dar adalah ilmuwan sosial, yang ilmunya lebih hidup dan "berdarah" karena pengalaman sastra dan seninya, serta yang lebih tegas tekstur dan perwajahan puisinya karena dimensi keilmuan beliau.

Di Undip, beliau senior, sesepuh, begawan, panembahan, jimat. Maka, Undip yang *nyengkyung* pemakaman beliau, bukan masyarakat sastra atau apalagi geng penyair. Sebab menurut Rendra, salah satu penyair terbesar Indonesia, penyair "berumah di angin". Dan jangan sekali-sekali punya gagasan untuk memadamkan Mas Dar di angin.

Selamat jalan duluan, Mas Dar. Kami semua sedang antre, meskipun tidak tahu urutannya. Mas Damanto Jatman sudah memasuki semester berikut, kami *uthak-uthak gludhag-gludheg, keserimpit-keserimpet* di semester awal yang semakin keruh dan kumuh.

Mohon sampaikan salam kami semua ke Pak Umar Kayam, Mas Willy Rendra, semua, juga Mbah Chairil Anwar. "Sekali berarti, sesudah itu mati".

Kami di sini semakin tidak berarti, padahal senja makin meremang, Malaikat Izroil berkelebat-kelebat keluar masuk semak-semak. Pendekar Bayangan mengendap-endap di antara tidur dan jaga. (18)

—Emha Ainun Nadjib, budayawan